



Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Melalui Manajemen Keuangan Keluarga

Muhammad Nasor¹, Muhammad Jayus², Anas Malik³

Kata Kunci:

Empowerment;
Manajemen;
Financial.

Keywords :

Pemberdayaan;
Manajemen;
Keuangan.

Corespondensi Author

¹Pemberdayaan Masyarakat Islam, UIN Raden Intan Lampung.
Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Kelurahan Sukarami, Kecamatan. Sukarami, Kota Bandar Lampung, Lampung
Email: m.jayus@radenintan.ac.id

Article History

Received: 11-12-2024;
Reviewed: 10-02-2025;
Accepted: 16-05-2025;
Available Online: 15-08-2025;
Published: 26-08-2025.

Abstract. This community service activity aims to improve financial literacy and budget management skills among families receiving the Family Hope Program (PKH) in Waysidomukti Village, Ketapang District, South Lampung. The method used is Participatory Action Research (PAR), involving counseling, simulation, mentoring, and discussions. Participants learned how to create budgets, track expenses, and allocate funds. The results showed an increase in participants' understanding of financial planning, reflected in their habits of tracking expenses and saving. This contributed to their financial independence and reduced dependence on PKH assistance. The conclusion is that financial literacy enhances the economic independence of PKH recipients.

Abstrak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan anggaran keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Waysidomukti, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), melalui konseling, simulasi, pendampingan, dan diskusi. Peserta belajar menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan mengalokasikan dana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam perencanaan keuangan, terlihat dari kebiasaan mencatat pengeluaran dan menyisihkan tabungan. Hal ini mendukung kemandirian keuangan peserta serta pengurangan ketergantungan pada bantuan PKH. Simpulan menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penerima PKH.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. ©2025 by Author



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu global yang terus menjadi fokus perhatian banyak negara. Mengatasi kemiskinan demi tercapainya kesejahteraan sosial adalah salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap negara. Kondisi miskin menggambarkan situasi di mana pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga menjadikan kehidupan sebagai tantangan yang berkelanjutan (Sinurat, 2023).

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan efektivitas program-program penanggulangan, seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Beras untuk Rakyat Miskin (Raskin), Bantuan Sosial Mandiri (BSM), dan Program Keluarga Harapan (PKH). Program-program ini dirancang untuk melindungi masyarakat miskin dari risiko sosial sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009). PKH, yang diperkenalkan pada tahun 2007, tidak hanya menawarkan bantuan tunai, tetapi juga berfokus pada penguatan sistem perlindungan sosial bagi keluarga miskin dan memutus siklus kemiskinan. Program ini bertujuan jangka panjang untuk mengakhiri rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mengubah perilaku keluarga miskin agar lebih mendukung kesejahteraan. Langkah ini mendukung pencapaian target Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian Sosial. 2012).

Inti dari pemberdayaan adalah mendukung masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan dan hidup layak, sehingga mampu memenuhi keinginan mereka. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah persoalan ekonomi. Hingga saat ini, masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah dan berada di bawah garis kesejahteraan masih belum dapat menikmati kehidupan yang layak (Handayani & Aliyudin, 2023). Pemberdayaan dalam PKH dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk meningkatkan kemandirian mereka. Tujuan

jangka pendek dari PKH adalah memberikan efek pendapatan kepada rumah tangga miskin dengan mengurangi beban pengeluaran mereka. Sementara itu, tujuan jangka panjangnya adalah memutus rantai kemiskinan antar generasi dengan meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan, dan pendapatan anak-anak keluarga miskin. Pemberian kepastian mengenai masa depan juga menjadi bagian dari program ini.

Meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan dalam pemberdayaan keluarga penerima manfaat. Salah satunya adalah manajemen keuangan yang kurang tepat dalam alokasi bantuan sesuai dengan komponen program pemerintah. Hal ini mengakibatkan ketidakefisienan dalam pengeluaran uang keluarga, dimana dana bantuan yang seharusnya cukup untuk kebutuhan pendidikan anak tidak mencukupi. Oleh karena itu, bimbingan dalam manajemen keuangan keluarga menjadi diperlukan.

Peningkatan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat PKH harus ditangani secara komprehensif, terutama oleh pembuat kebijakan, dengan mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, termasuk modal sosial masyarakat. Pendekatan ini sangat penting karena pemberdayaan ekonomi rumah tangga menjadi titik awal untuk mendorong kemajuan kesejahteraan masyarakat (Lestari et al., 2019). Program kemandirian keluarga harus dilakukan oleh pendamping PKH melalui pembinaan manajemen keuangan keluarga supaya dapat menjadi edukasi dalam memenuhi kebutuhannya.

Manajemen keuangan keluarga, baik yang miskin maupun kaya, merupakan hal yang penting untuk diatur dengan baik. Perencanaan keuangan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan hidup dan menghadapi ketidakpastian di masa depan. Namun, seringkali terdapat kesalahan persepsi dalam pengelolaan keuangan, seperti gagal menetapkan tujuan yang terukur, membuat keputusan keuangan tanpa memahami dampaknya, dan merasa bingung dalam merencanakan keuangan. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang optimal perlu dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat seperti menetapkan tujuan yang realistik dan merencanakan secara dini.

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan langkah awal yang penting bagi setiap keluarga untuk mengurangi risiko kemiskinan dan kekurangan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen keuangan keluarga sebaiknya diterapkan secara efektif dan efisien sejak awal. Penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan diharapkan dapat melaporkan kemajuan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, sehingga mereka tidak lagi menjadi penerima manfaat, melainkan dapat berperan sebagai pemberi manfaat dalam program tersebut (Apriyanti et al., 2023).

Banyak pengelola keuangan rumah tangga yang masih lebih berfokus pada tujuan jangka pendek, seperti membayar tagihan tepat waktu dan menghindari overdraft, daripada merencanakan keuangan jangka panjang yang lebih stabil dan berkelanjutan sesuai rekomendasi para ahli (Muske & Winter, 2004). Padahal, dengan mengesampingkan rencana keuangan jangka panjang, keluarga dapat kehilangan kesempatan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang lebih baik dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan keuangan di masa depan.

Kemampuan keuangan, termasuk pemahaman tentang manajemen keuangan dan penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat, sangat krusial dalam mencapai pengelolaan keuangan keluarga yang efektif. Kemampuan ini bukan hanya mendorong keluarga untuk menabung dan berinvestasi, tetapi juga dapat memprediksi hasil keuangan yang lebih baik, seperti penurunan tingkat utang dan peningkatan kesejahteraan finansial (Bird et al., 2014). Dengan pemahaman yang mendalam, keluarga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan terhindar dari pengeluaran berlebih yang dapat mengganggu keseimbangan finansial mereka.

Pengelolaan kekayaan keluarga yang berhasil membutuhkan keseimbangan antara aspek keuangan dan aspek hubungan keluarga, termasuk penetapan tujuan yang jelas serta edukasi bagi setiap anggota keluarga tentang pengelolaan keuangan. Dengan strategi ini, keluarga dapat mengembangkan dan menerapkan strategi investasi yang unik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa harus bergantung

sepenuhnya pada praktik umum atau rekomendasi yang mungkin kurang relevan untuk kondisi mereka (Daniell & McCullough, 2023). Penyesuaian semacam ini memungkinkan keluarga untuk beradaptasi dengan dinamika keuangan yang terus berubah.

Dalam praktiknya, pendekatan pengelolaan keuangan keluarga masih menjadi bahan perdebatan. Beberapa pihak berpendapat bahwa strategi yang berhasil diterapkan pada satu keluarga belum tentu cocok untuk keluarga lain, mengingat sifat dan karakteristik unik dari setiap keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk mengembangkan praktik tata kelola dan manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi spesifik mereka, daripada hanya mengadopsi praktik yang disebut sebagai "praktik terbaik" (Dana & Smyrnios, 2010; McCracken, 2015).

Di sisi lain, pengelolaan keuangan keluarga yang buruk dapat menyebabkan stres dan menurunkan tingkat kebahagiaan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dan sesuai kebutuhan keluarga dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan (Korankye & Pearson, 2023). Dukungan dan pendidikan keuangan dalam keluarga dapat membantu mengurangi tekanan ini, menciptakan stabilitas yang lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup anggota keluarga. Dengan demikian, manajemen keuangan keluarga yang baik adalah kunci dalam membangun kesejahteraan ekonomi dan emosional yang berkelanjutan bagi setiap anggota keluarga.

Pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya sekadar aktivitas mengatur pendapatan dan pengeluaran, melainkan juga memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Strong (2023), pengelolaan keuangan yang tepat berkontribusi langsung terhadap kinerja keuangan keluarga, kebijakan yang diterapkan, kepemilikan aset, dan struktur tata kelola dalam bisnis keluarga. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan secara bijak dapat menyebabkan ketidakstabilan, mengurangi kesempatan untuk berinvestasi, bahkan memengaruhi keberlanjutan usaha keluarga yang sering kali

menjadi tumpuan utama ekonomi keluarga (Strong, 2023)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Akash et al. (2023) menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif dalam menangani masalah keuangan secara terorganisir. Ketika keluarga memiliki sistem keuangan yang terencana, mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan dengan lebih baik. Dengan kata lain, keluarga yang mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik lebih siap menghadapi risiko-risiko keuangan yang mungkin muncul, seperti kondisi darurat, pengeluaran tak terduga, atau kebutuhan pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Dalam konteks ekonomi yang sering kali tidak stabil, kemampuan untuk merencanakan keuangan dengan baik memberikan ketahanan finansial bagi keluarga.(Akash et al., 2023)

Bird et al. (2014) menambahkan bahwa kemampuan keuangan, termasuk pemahaman dalam manajemen keuangan, menjadi dasar bagi perilaku keuangan yang diharapkan, seperti kebiasaan menabung, membuat anggaran, dan penggunaan kredit yang bijaksana. Perilaku keuangan yang sehat ini tidak hanya mendukung kesejahteraan finansial jangka pendek, tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk kestabilan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, ketidakpahaman dalam aspek-aspek manajemen keuangan sering kali memicu sikap konsumtif yang berlebihan, ketergantungan pada utang, atau ketidakmampuan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Ketika hal ini terjadi, keluarga rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial seluruh anggota keluarga.(Bird et al., 2014)

METODE

Metode Pengabdian yang di gunakan oleh peneliti yaitu *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian kolaboratif yang melibatkan peneliti bekerja bersama anggota komunitas untuk menangani isu-isu yang secara langsung mempengaruhi mereka.

Metode ini menekankan pada demokratisasi produksi pengetahuan dan mendorong pemberdayaan di antara para peserta (Kindon et al., 2009). PAR melibatkan siklus tindakan dan refleksi, yang memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman mereka dan membuat keputusan yang tepat (Fogg et al., 2022; van der Mark et al., 2023). PAR juga melibatkan penelitian kolaboratif, pendidikan, dan tindakan yang berorientasi pada perubahan sosial, sehingga cocok untuk mengatasi masalah pengelolaan keuangan keluarga(Roskam, 2018)

Pelaksanaan pengabdian di mulai dari 01 September sampai 30 November 2024. Di Desa Way Sidomukti Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa metode *Participatory Action Research* untuk mendukung keberhasilan progam pengabdian.

Pelatihan

Pengabdian *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan kerjasama erat antara peneliti akademik dan anggota komunitas, memastikan bahwa penelitian tersebut relevan dan bermanfaat bagi mereka yang langsung terdampak (Torre et al., 2015). Menjadi langkah awal yang krusial dalam pengabdian ini, di mana informasi dasar tentang manajemen keuangan keluarga disampaikan kepada peserta melalui penyuluhan. Dalam sesi ini, akan disampaikan materi mengenai pentingnya perencanaan keuangan, cara menyusun anggaran, serta dasar-dasar pengelolaan pemasukan dan pengeluaran.



Gambar 1: Pelatihan Manejemen Keuangan Keluarga

Metode penyuluhan ini dirancang agar peserta dapat dengan mudah memahami materi, melalui pendekatan ceramah singkat yang kemudian dilanjutkan dengan sesi

diskusi interaktif. Dengan bantuan alat bantu visual seperti PowerPoint, leaflet, atau poster, peserta diharapkan dapat menangkap konsep manajemen keuangan dengan lebih baik dan merasa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi dan praktik langsung

teknik yang memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam simulasi ini, peserta akan diberikan skenario pengelolaan keuangan keluarga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan diajak untuk menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan menyisihkan tabungan berdasarkan skenario tersebut. Teknik ini memberikan pengalaman praktis dan membantu peserta merasakan langsung tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Alat bantu seperti buku catatan, template anggaran, dan peraga berbentuk tabel atau uang-uangan digunakan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata dan mendorong peserta untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan yang dibutuhkan dalam keseharian. Timbal balik yang praktis, menyoroti potensi pemberdayaan masyarakat marginal dan memacu pembangunan masyarakat (Gosztonyi, 2024).



Gambar 2: Simulasi Manejemen Keuangan Keluarga

Diskusi Kelompok (Focus Group Discussion) menjadi teknik yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Dalam sesi diskusi kelompok ini, para peserta diajak untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan rumah tangga. Teknik ini tidak hanya berfokus pada solusi individual tetapi diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan membuat peserta merasa didukung dalam

menjalankan perubahan dalam manajemen keuangan keluarga.



Gambar 3: FGD Keuangan Keluarga

Evaluasi dan feedback

Dilakukan secara berkala untuk memonitor perkembangan peserta dalam menerapkan manajemen keuangan yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kuesioner atau wawancara singkat untuk mengetahui seberapa jauh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Feedback yang diperoleh dari evaluasi ini berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang dilaksanakan, sehingga dapat memberikan saran yang relevan bagi peserta dan untuk perbaikan program. Teknik ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program pengabdian. PAR merupakan pendekatan penelitian yang dinamis dan inklusif yang mendorong perubahan sosial dan pemberdayaan dengan melibatkan mereka yang paling terdampak dalam proses penelitian. Meskipun menghadapi tantangan, PAR menawarkan wawasan berharga dan peluang untuk tindakan transformatif di berbagai bidang (Kindon et al., 2009; Thomas et al., 2024).

Teknik-teknik ini dipilih dengan tujuan untuk memastikan peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Progam

Program pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan keluarga penerima manfaat PKH (Program Keluarga Harapan) melalui pelatihan manajemen keuangan yang

komprehensif. Tahap awal dimulai dengan *Identifikasi Kebutuhan*, di mana survei lapangan dan wawancara mendalam dilakukan untuk memahami tingkat pemahaman dan keterampilan finansial keluarga penerima PKH, serta kendala spesifik yang mereka hadapi. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memperoleh data yang akurat agar program pelatihan dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata para penerima manfaat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan *Penyusunan Materi Pelatihan* yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman keluarga PKH. Materi pelatihan dibuat sederhana dan praktis, berisi panduan dasar dalam mengelola keuangan keluarga, seperti cara mencatat pengeluaran, merencanakan anggaran, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Modul pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pegangan yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga PKH dapat merasakan manfaat langsung dari program ini.

Untuk memastikan seluruh penerima manfaat mengetahui dan tertarik mengikuti program ini, diadakan *Sosialisasi Program*. Sosialisasi ini dilakukan dalam pertemuan warga serta melalui penyebaran informasi baik secara cetak maupun digital. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan membangun pemahaman ini sejak awal, diharapkan keluarga PKH lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh.

Tahap berikutnya adalah *Pelaksanaan Pelatihan* yang dirancang agar interaktif dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan mencakup ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran, yang bertujuan memperkaya pemahaman dan keterampilan praktis keluarga PKH dalam mengelola keuangan. Pelatihan ini dilaksanakan secara berkala, sehingga peserta dapat mempraktikkan materi yang sudah dipelajari, mengajukan pertanyaan, serta mendapatkan umpan balik yang membantu peningkatan keterampilan mereka.

Tahap akhir dilakukan *Pendampingan Personal* serta *Evaluasi dan Pemantauan* untuk memastikan keberlanjutan dampak dari pelatihan ini. Pendampingan diberikan secara individu, baik secara langsung maupun daring, untuk membantu keluarga dalam menerapkan konsep keuangan yang sudah dipelajari. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai efektivitas pelatihan dan memantau perkembangan keluarga PKH dalam pengelolaan keuangan. Tahap ini memastikan bahwa peserta dapat memperoleh hasil maksimal dan terus memperbaiki pengelolaan keuangannya demi kesejahteraan jangka panjang.

Dampak Perubahan Pemberdayaan

Pemberdayaan keluarga penerima manfaat melalui manejemen keuangan keluarga ini memiliki banyak program kegiatan sehingga banyak menghasilkan perubahan. Dalam pengabdian ini feedback atau evaluasi menilai 5 instrumen penting sebagai output perubahan.

Tabel 1 : Perubahan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pengabdian

No	Instrumen penilaian	Dampak Perubahan		
		Sebelum	Sesudah	keterangan
1	Pendapatan Keluarga	60%	70%	Meningkat 10%
2	Pengeluaran Keluarga	80%	50%	Penurunan 30%
3	Perencanaan Anggaran keluarga	30%	65%	Peningkatan 35%
4	Pengelolaan Tabungan dan Investasi	30%	50%	Peningkatan 20%
5	Literasi Keuangan	20%	75%	Peningkatan 55%

Pendapatan Keluarga, Sebelum pelatihan, sebanyak 60% keluarga memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, tanpa adanya strategi tambahan untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian besar keluarga masih bergantung pada bantuan sosial dari Program Keluarga Harapan (PKH) tanpa inisiatif untuk mencari peluang lain guna meningkatkan penghasilan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kurangnya akses terhadap informasi serta keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan peluang ekonomi.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan sebesar 10% dalam pemahaman keluarga terkait pengelolaan dan diversifikasi sumber pendapatan, sehingga angka ini meningkat menjadi 70%. Dalam pelatihan, keluarga diajarkan untuk memanfaatkan potensi lokal, seperti mengolah hasil pertanian, memulai usaha mikro, atau mengembangkan keterampilan kerja. Pelatihan juga membantu keluarga memahami pentingnya memanfaatkan jaringan sosial untuk mencari peluang kerja tambahan atau membangun usaha kecil. Perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga mulai berupaya mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Pengeluaran Keluarga, salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas pengelolaan keuangan keluarga. Sebelum pelatihan, sebanyak 80% keluarga penerima manfaat PKH mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan konsumtif, yang sering kali tidak terencana. Tingginya persentase pengeluaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan prioritas dan pengeluaran sekunder. Akibatnya, tidak ada sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk menabung atau investasi. Pola pengeluaran yang tidak terkontrol ini juga disebabkan oleh kurangnya pencatatan keuangan dan kurangnya kesadaran keluarga tentang pentingnya alokasi anggaran yang efisien.

Setelah pelatihan, angka pengeluaran keluarga dapat ditekan menjadi 50%, menunjukkan adanya penghematan sebesar 30%. Pelatihan memberikan panduan praktis kepada keluarga tentang cara mencatat pengeluaran harian, membedakan kebutuhan mendesak dan kebutuhan sekunder, serta cara meminimalkan pemborosan. Selain itu, keluarga diajarkan untuk merencanakan pengeluaran jangka panjang, seperti biaya pendidikan anak atau kebutuhan kesehatan, sehingga mereka dapat mengatur prioritas dengan lebih baik. Dampak pengurangan pengeluaran ini tidak hanya meningkatkan stabilitas keuangan keluarga, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyisihkan dana untuk keperluan darurat atau investasi masa depan.

Perencanaan Anggaran Keluarga ini merupakan langkah penting dalam menciptakan keuangan keluarga yang sehat. Sebelum pelatihan, hanya 30% keluarga yang memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya menyusun anggaran. Kebanyakan keluarga mengelola pendapatan mereka secara spontan tanpa perencanaan yang matang, sehingga sering kali menghadapi kesulitan ketika harus memenuhi kebutuhan mendesak atau mendanai pengeluaran tak terduga. Kurangnya perencanaan anggaran juga menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan, seperti pengeluaran berlebihan untuk kebutuhan sekunder atau tidak adanya cadangan dana darurat.

Setelah pelatihan, pemahaman keluarga tentang perencanaan anggaran meningkat menjadi 65%, dengan kenaikan sebesar 35%. Dalam pelatihan, keluarga diajarkan untuk menyusun anggaran yang mencakup berbagai komponen keuangan, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, dan tabungan. Mereka juga diajarkan cara memantau anggaran secara rutin untuk memastikan bahwa pengeluaran tetap sesuai dengan rencana. Selain itu, pelatihan membantu keluarga memahami pentingnya memprioritaskan kebutuhan utama dibandingkan kebutuhan sekunder, sehingga anggaran dapat dialokasikan secara lebih efektif. Dampaknya, keluarga menjadi lebih terorganisasi dalam mengelola keuangan

mereka, sehingga mampu mengurangi risiko kehabisan dana saat menghadapi kebutuhan mendesak.

Pengelolaan Tabungan dan Investasi.

Sebelum pelatihan, hanya 30% keluarga yang memiliki kebiasaan menabung, dan hampir tidak ada yang memiliki pemahaman atau pengalaman tentang investasi. Sebagian besar keluarga beranggapan bahwa pendapatan mereka terlalu kecil untuk disisihkan, sehingga kebiasaan menabung atau berinvestasi tidak dianggap sebagai prioritas. Kondisi ini menyebabkan keluarga tidak memiliki cadangan keuangan untuk kebutuhan darurat atau jangka panjang, yang dapat meningkatkan risiko finansial mereka.

Setelah pelatihan, kebiasaan menabung meningkat menjadi 50%, dengan kenaikan sebesar 20%. Pelatihan memberikan wawasan tentang pentingnya menabung, bahkan dalam jumlah kecil, untuk membangun cadangan keuangan. Keluarga juga diajarkan tentang berbagai pilihan investasi sederhana yang sesuai dengan kapasitas mereka, seperti menabung dalam bentuk simpanan berjangka atau membeli aset produktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga mulai memahami manfaat jangka panjang dari menyisihkan sebagian pendapatan mereka, baik untuk kebutuhan darurat maupun untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan.

Literasi Keuangan. Literasi keuangan adalah fondasi utama dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Sebelum pelatihan, tingkat literasi keuangan keluarga penerima manfaat PKH hanya mencapai 20%. Sebagian besar keluarga tidak memahami konsep dasar seperti pencatatan keuangan, alokasi anggaran, atau pentingnya menabung. Rendahnya literasi keuangan ini membuat keluarga kesulitan dalam mengelola pendapatan mereka secara efisien, sehingga meningkatkan ketergantungan pada bantuan sosial.

Setelah pelatihan, literasi keuangan meningkat signifikan menjadi 75%, dengan kenaikan sebesar 55%. Pelatihan dirancang dengan pendekatan praktis yang memungkinkan keluarga untuk langsung menerapkan konsep-konsep dasar keuangan,

seperti mencatat pengeluaran harian, menyusun anggaran, dan menyisihkan dana untuk tabungan. Selain itu, keluarga diajarkan tentang pentingnya perencanaan jangka panjang untuk mengurangi risiko keuangan. Peningkatan literasi keuangan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pengelolaan keuangan keluarga, tetapi juga membantu mereka membangun pola pikir yang lebih mandiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial seperti PKH.

Keberhasilan dan Dampak Program Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat PKH

Pengabdian mengenai pengelolaan keuangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi keuangan. Temuan dari pengabdian Agus Zul bay (2024) dan pengabdian kami mengungkapkan bahwa kegiatan Rapat Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) memiliki dampak besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan peserta, khususnya dalam hal pengelolaan anggaran(Bay et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pengabdian Sabinus Beni (2019) yang juga menunjukkan peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan manajemen anggaran di Desa Setia Budi, Kalimantan Barat. Kedua pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi langkah awal yang penting untuk mencapai kemandirian ekonomi (Beni, 2019)

Namun, tantangan yang serupa juga dihadapi dalam kedua pengabdian ini. Misalnya, ketidakstabilan pendapatan bulanan yang dihadapi oleh sebagian besar penerima manfaat, seperti yang juga ditemukan dalam pengabdian Agus Zul Bilal (2024), merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat penerima manfaat dalam mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini memerlukan perhatian lebih pada pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan manfaat yang diperoleh dari pelatihan yang diberikan (Bay et al., 2025)

Dalam pengabdian yang dilakukan oleh hehanusa (2024), meskipun program pelatihan pengelolaan anggaran keluarga sudah dilaksanakan, penerapan teori dalam

kehidupan sehari-hari tetap membutuhkan pendampingan dan waktu yang lebih lama (Hehanussa & Hiariej, 2024). Pengabdian ini sejalan dengan hasil pengabdian ini, di mana pendampingan secara langsung dalam bentuk konseling, simulasi, dan diskusi aktif dapat membantu peserta lebih memahami dan mengimplementasikan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi pelatihan yang diberikan dalam program PKH.

Penurunan angka kemiskinan yang ditemukan dalam pengabdian Listi Juliani (2023) di Desa Kerasaan I juga mendukung temuan yang ada dalam pengabdian ini (Julfani & Mirzaya, 2023). Penurunan persentase kemiskinan di daerah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh bantuan tunai, tetapi juga oleh peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola bantuan yang diterima. Hal serupa juga ditemukan dalam pengabdian ini. yang menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dan mempercepat pengurangan kemiskinan.

Namun, meskipun ada peningkatan pemahaman tentang pengelolaan keuangan, tantangan tetap muncul dalam implementasi bantuan. Pengabdian ifi (2024) menunjukkan bahwa banyak penerima manfaat yang tidak sepenuhnya memanfaatkan bantuan PKH sesuai tujuannya karena keterbatasan pendapatan(Ifi, 2024). Hal ini menyoroti pentingnya pengelolaan anggaran yang bijak dan kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sebagaimana menjadi tujuan utama dalam kegiatan pengabdian kami.

Pengabdian Muh Akbar (2024) menekankan pentingnya peran PKH dalam mendidik penerima manfaat, khususnya perempuan yang aktif bekerja, dalam mengelola keuangan (Akbar & Pakanna, 2023). Temuan ini berhubungan dengan hasil pengabdian kami, di mana pelatihan keuangan membantu perempuan memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan keuangan sangat penting untuk keberlanjutan program PKH.

Keberlanjutan Program Pemberdayaan Keuangan Keluarga PKH

Keberlanjutan program pemberdayaan keluarga penerima manfaat PKH sangat penting untuk memastikan manfaat yang diperoleh peserta tidak bersifat sementara. Salah satu langkah penting adalah pendampingan berkelanjutan. Pendampingan ini dapat berupa kunjungan periodik atau sesi konsultasi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang telah diajarkan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang berkelanjutan akan membantu peserta terus memperbaiki kebiasaan dalam mengelola keuangan mereka, seperti pencatatan pengeluaran dan perencanaan anggaran keluarga.

Selain itu, pembentukan kelompok pembelajaran atau diskusi antara peserta PKH yang telah mengikuti program ini dapat meningkatkan keberlanjutan. Kelompok ini dapat menjadi tempat bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait manajemen keuangan keluarga, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Ini akan memperkuat komitmen mereka dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih bijak.

Program ini juga dapat diikuti dengan pelatihan lanjutan seperti kewirausahaan atau investasi untuk keluarga yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang manajemen keuangan. Hal ini akan membuka peluang bagi keluarga untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Dengan pemberian akses ke layanan keuangan mikro, seperti rekening bank atau bantuan modal usaha, keluarga dapat lebih mudah mengelola keuangan dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada.

Selain itu, implementasi teknologi keuangan, seperti aplikasi manajemen keuangan keluarga, dapat memudahkan peserta dalam memonitor dan mengelola anggaran mereka secara lebih efisien. Semua langkah ini akan membantu memastikan bahwa keluarga penerima manfaat PKH dapat terus berkembang dan mencapai kemandirian ekonomi, sekaligus memperkuat dampak positif yang telah dicapai oleh program pemberdayaan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Progam pemberdayaan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) melalui pelatihan manajemen keuangan telah berhasil meningkatkan literasi keuangan para peserta, terutama dalam hal perencanaan dan pengelolaan anggaran rumah tangga. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta mampu menyusun anggaran yang lebih bijak, membantu mereka mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah. Selain itu, program ini memberikan keterampilan dalam pengambilan keputusan finansial yang tepat, yang berdampak positif pada kesejahteraan dan stabilitas ekonomi keluarga. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya literasi keuangan dasar peserta serta keterbatasan sumber daya pendamping yang memengaruhi efektivitas bimbingan.

Saran Dalam pengabdian selanjutnya untuk menambahkan modul pengantar literasi keuangan yang lebih sederhana agar peserta dengan tingkat pemahaman rendah dapat lebih mudah memahami materi pelatihan. Selain itu, penting untuk menambah jumlah pendamping atau melibatkan relawan guna meningkatkan kualitas bimbingan personal kepada setiap keluarga. Mengingat adanya keterbatasan akses teknologi bagi beberapa peserta, program juga perlu menyediakan panduan pencatatan manual agar seluruh peserta tetap dapat menerapkan manajemen keuangan secara efektif. Terakhir, mendukung peserta untuk mengembangkan keterampilan ekonomi tambahan akan membantu mereka meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan PKH, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian finansial.

DAFTAR RUJUKAN

Akash, R. S., Ullah, M., Islam, R., Nahid, S., Reza, A. W., & Arefin, M. S. (2023). A Comprehensive Review on Family Budget Management. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 854 LNNS, 379 – 391. <https://doi.org/10.1007/978-3-031->

50151-7_36

- Akbar, M., & Pakanna, M. (2023). The Role of the Family Hope Program (PKH) in Enhancing Family Literacy and Financial Management from the Perspective of Islamic Economics. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 362–369. <https://doi.org/10.56457/jimk.v1i1.416>
- Apriyanti, C., Yanuarti, M., Utari, A., & Sari, R. P. (2023). Manajemen Pengelolaan Keuangan Keluarga Penerima PKH Desa Suro Lembak Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i1.14312>
- Bay, A. Z., Kumalasari, F., Fetni, F., & Maulid, L. O. (2025). Peran pertemuan peningkatan kapasitas keluarga pada pengelolaan keuangan keluarga penerima manfaat program keluarga harapan. *Journal Publicuho*, 7(4), 2439–2448. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.554>
- Beni, S. (2019). Counseling of family financial management literacy program keluarga harapan beneficiaries. *Diseminasi*. <https://doi.org/10.33830/diseminasi.v1i2.952.2019>
- Bird, C. L., Şener, A., & Coşkuner, S. (2014). Visualizing financial success: Planning is key. *International Journal of Consumer Studies*, 38(6), 684 – 691. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12141>
- Dana, L. E., & Smyrnios, K. X. (2010). Family business best practices: Where from and where to? *Journal of Family Business Strategy*, 1(1), 40 – 53. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2009.12.002>
- Daniell, M. H., & McCullough, T. (2023). Family Wealth Management: Seven Imperatives For Successful Investing, Second Edition. In *Family Wealth Management: Seven Imperatives for Successful Investing, Second Edition*. <https://doi.org/10.1142/13129>

- Fogg, C., Lanning, E., Shoebridge, J., Longstaff, J., De Vos, R., Dawson-Taylor, K., Glanville-Hearson, A., Carpenter, D., Court, S., Brown, T., Heiden, E., & Chauhan, A. (2022). The role of Participatory Action Research in developing new models of healthcare: Perspectives from participants and recommendations for ethical review and governance oversight. *Ethics, Medicine and Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2022.100833>
- Gosztonyi, M. (2024). How? – Participatory action research with a low-income community. In *An Autopsy of Ethnographic Fieldwork: An Introspective Look into Qualitative Research Experiences*. <https://doi.org/10.4324/9781003373728-9>
- Handayani, L., & Aliyudin, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Keluarga Harapan (PKH). *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i1.24164>
- Hehanussa, S. J., & Hiariej, N. (2024). PkM OF Enhancement Financial Literacy Through Training And Simulation Family Financial Management. *Deleted Journal*, 2(4), 201–207. <https://doi.org/10.62568/jocs.v2i4.79>
- Ifi, M. L. (2024). The Smart Way to Manage Family Finances For Beneficiary Families (KPM) Hope Family Program (PKH). *Journal of Research and Technology (JRT)*, 7(1). <https://doi.org/10.36928/jrt.v7i1.2148>
- Julfani, L., & Mirzaya, I. (2023). Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Miskin di Kelurahan Kerasaan I Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 5(6), 42–58. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.270>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2009). Participatory Action Research. In *International Encyclopedia of Human Geography*: Volume 1-12 (Vols. 1–12). <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00490-9>
- Korankye, T., & Pearson, B. (2023). Managing Household Finances: How Engaging in Financial Management Activities Relates to the Experiential Well-Being of Americans. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm16020132>
- Lestari, W., Kartono, D. T., Demartoto, A., & Setiyawan, K. B. (2019). The Empowerment of Households towards Independence through Social Capital in Program Keluarga Harapan (PKH). *Society*, 7(2), 268–280. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.124>
- McCracken, K. (2015). Best practice myths and trusted advisers. *Journal of Family Business Management*, 5(2), 130 – 139. <https://doi.org/10.1108/JFBM-08-2015-0031>
- Muske, G., & Winter, M. (2004). Personal financial management education: An alternative paradigm. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 15(2), 79 – 88. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-39749096755&partnerID=40&md5=d4ddce588b7d531767cca40cf758e190>
- Roskam, E. (2018). Using Participatory Action Research Methodology to Improve Worker Health. In *Unhealthy Work: Causes, Consequences, Cures*. <https://doi.org/10.4324/9781315223421-15>
- Sinurat, P. P. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Strong, J. S. (2023). Financial management and family business: a perspective article. *Journal of Family Business Management*. <https://doi.org/10.1108/JFBM-10-2023-0239>
- Thomas, E., Benjamin-Thomas, T. E.,

Sithambaram, A., Shankar, J., & Chen, S.-P. (2024). Participatory Action Research Among People With Serious Mental Illness: A Scoping Review. *Qualitative Health Research*, 34(1–2), 3 – 19.
<https://doi.org/10.1177/10497323231208111>

Torre, M. E., Cahill, C., & Fox, M. (2015). Participatory Action Research in Social Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10554-9>

van der Mark, E. J., Zuiderent-Jerak, T., Dedding, C. W. M., Conradie, I. M., & Broerse, J. E. W. (2023). Connecting relational wellbeing and participatory action research: reflections on ‘unlikely’ transformations among women caring for disabled children in South Africa. *Journal of Global Ethics*, 19(1), 80–104.
<https://doi.org/10.1080/17449626.2023.2186468>